

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia bisa hidup berdampingan dan berkembang di negara ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹

Berkaitan dengan kebebasan beragama, UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) menyebutkan : negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.

Pancasila menyatakan pentingnya agama dalam sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pedoman resmi mengenai pengamalan Pancasila menjelaskan bahwa dengan sila ketuhanan Yang Maha Esa berarti masyarakat Indonesia bebas untuk menganut dan menjalankan salah satu dari keenam agama yang diakui secara resmi. Sila ini menganjurkan para penganut keenam

¹ Zaenal Abidin. “Eksistensi Agama Yahudi di Kota Manado”, *Reslawati (Ed) dalam, Kasus Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 20

agama untuk saling menghargai dan untuk mencapai kerukunan antar agama. Kebebasan beragama yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah salah satu hak manusia paling dasar yang dimiliki setiap individu.²

Memilih agama yang benar dan lurus di dunia adalah suatu kewajiban bagi manusia, dan dalam hal ini menjadi hak asasi setiap manusia. Tidak ada seorang pun yang boleh memaksakan agama kepada orang lain, baik secara halus maupun dengan kasar.³

Diantara banyak agama di dunia ini, pengikutnya masing-masing telah mengklaim bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan sah atau diridhai oleh Allah SWT. Dan menurut para ahli agama, bahwa di dunia ini hanya ada tiga agama langit yang berasal dari Ibrahim a.s., yakni Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Islam. Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid (mengesakan Tuhan).

Menjadi mualaf merupakan pilihan bagi seseorang. Proses tersebut mengalami berbagai fase yang kadang menyulitkan dalam pemenuhan keyakinannya. Walaupun hidayah merupakan mutlak atas kehendak Allah swt, namun fitrah dan akal manusia juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk mengubah keyakinannya tersebut. Nabi Muhammad saw. sangat memperhatikan mualaf. Seperti pada masa kota Mekah oleh Nabi Muhammad saw. pada tahun 8 H., Nabi Muhammad saw. memberi keamanan

² Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Washan, Kerukunan Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN, 1998) hlm, 18

³ Dyayadi, *Islam is My Choice, (Kisah Nyata Pastor, Pendeta, dan Biarawati yang Masuk Islam)*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. prakata.

kepada Safwan bin Umayyah selama masa konversi batinnya hingga Safwan menentukan pilihannya kepada Islam. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga memberikan beberapa ekor unta kepada Safwan setelah Safwan menjadi mualaf. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keberadaan mualaf dan memperlakukan mualaf dengan sangat baik, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Perhatian Islam terhadap mualaf salah satunya dikarenakan kondisi mualaf itu sendiri. Beberapa kondisi mualaf tersebut merupakan pengalaman mualaf mulai dari sebelum, ketika dan setelah masuk Islam. Secara umum, kondisi mualaf tersebut diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, hidayah. Pintu hidayah merupakan mutlak atas kehendak Allah swt. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Athaillah pada bab I Hikmah ke-8 yang dikutip oleh Sajari bahwa apabila Allah swt. telah membukakan pintu perkenalan Diri-Nya kepada hamba, maka tidaklah patut untuk mengacuhkannya. Hal tersebut tidak lain karena Allah swt. tidak akan membukakan pintu tersebut kecuali Allah SWT. lah yang telah berkehendak. Meskipun hidayah adalah mutlak atas kehendak Allah, namun manusia juga haruslah berusaha untuk dirinya atau orang lain agar meraih hidayah tersebut.

Kedua, keputusan. Fase pemenuhan hidayah bahwa ketika seseorang memilih untuk bertuhankan Allah swt. dan bernabikan Muhammad saw., maka diharuskan baginya untuk melafalkan dua kalimat syahadat tauhid dan rasul. Melalui syahadat itulah seseorang telah membuka pintu pertama untuk kemudian masuk dan menjadi seorang muslim. Kedua kalimat syahadat tersebut

juga memiliki makna yang luas dan mendalam serta merupakan komitmen bagi muslim untuk terus menyembah hanya kepada Allah swt., mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Persyaratan utama seseorang menjadi muslim adalah pengucapan dua kalimat syahadat, yang mana tidak hanya diucapkan melalui lisan, namun dengan kesungguhan hati dan tiada keraguan di dalamnya. *Terakhir*, pengalaman. Pengalaman hidup mualaf juga mempengaruhi pembinaan agamanya. Perbedaan pengalaman hidup mualaf tersebut dapat dibuktikan melalui karya monumental beberapa mualaf berupa buku teks baik dalam bentuk novel, cerita pendek, atau lainnya. Para mualaf tersebut menceritakan secara detail terkait awal mula ia ingin mengenal Islam, mendalami Islam hingga kemudian mengimani dan ikut menjadi muslim.

Salah satu contoh mualaf adalah Jeffrey Lang seorang profesor Matematika dari Universits San Francisco. Pengalamannya mulai dari sebelum hingga menjadi mualaf diceritakannya dengan detail di dalam buku karyanya. Lang mendapat hidayah secara perlahan-lahan dan bahkan dalam rentang waktu yang sangat lama. Hal tersebut bermula dari mimpi selama kurang lebih sepuluh tahun hingga akhirnya ia mengalami hal sesuai mimpinya pada saat awal dirinya menjadi muslim. Mimpi tersebutlah yang mendorong dirinya untuk menemukan Tuhan yang sejati. Selain Jeffrey Lang, berbagai testimoni mualaf Indonesia juga banyak diungkapkan dalam buku-buku baik yang telah memiliki izin terbit nasional maupun izin terbit khusus lembaga. Seperti Ustadz Ali Akbar yang sebelumnya menjadi penganut Katolik yang taat. Keputusannya masuk Islam bukan perkara mudah, namun melalui beberapa fase dan rintangan. Diawali dari

kegoyahan batin dan keingintahuan yang besar terhadap Islam, hingga akhirnya ia menemukan jawaban atas semua permasalahannya dalam al-Qur'an dan memutuskan masuk Islam. Setelah masuk Islam, berbagai rintanganpun mulai berdatangan seperti ancaman pembunuhan oleh pihak prajurit daerahnya dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kemtaban hatinya untuk memeluk Islam tidak kembali tergoyahkan dan ingin terus mengkaji al-Qur'an. Keteguhan tersebut menghantarkannya menjadi seorang pendakwah dan ustadz, yang selain memberikan inspirasi, teladan juga menyebarkan manfaat kepada sesama.

Selain pengalaman di atas, mualaf generasi pertama atau pada zaman Nabi Muhammad saw., sahabat dan tabi'tabi'in dapat dilacak melalui berbagai kajian keilmuan keagamaan. Mayoritas dai mualaf-mualaf tersebut juga mengalami beberapa tekanan. Seperti contoh tekanan yang dilakukan oleh Abu Jahal. Bagi mualaf dari kalangan terpandang, Abu Jahal menawarkan sejumlah uang dan kedudukan. Namun mualaf yang bukan dari kalangan terpandang, diberikan ancaman dan penyiksaan. Kedua hal tersebut mempunyai tujuan agar mualaf dapat kembali merubah keyakinan dan keluar dari agama Islam. Selian itu, intimidasi dari berbagai kalangan juga dirasakan oleh mualaf pada masa Rasulullah saw. Seperti Mush'ab bin Umair yang diusir oleh ibunya setelah status kemualafannya, paman Utsman bin Affan pernah diselubungi tikar daun kurma dan diasapi dibawahnya, Bilal bin Rabbah diseret dengan tali di lehernya dan dipukuli dengan tongkat serta dijemur ditengah terik matahari seraya diletakkan batu besar di dadanya, Ammar bin Yassir diseret ke tengah padang

pasir yang panas membara dan menyiksa kedua orang tuanya hingga meninggal, serta masih banyak lagi.

Meskipun kondisi mualaf banyak mendapatkan tekanan, namun tidak menyurutkan tekad dan kegigihannya dalam mempertahankan keislamannya. Banyak peran mualaf bagi Islam. Seperti contoh, pada masa sahabat Umar bin Khattab yaitu Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Keduanya merupakan tokoh Yahudi yang masuk Islam. Ka'ab memiliki posisi luar biasa dan disegani banyak sahabat. Sahabat-sahabat besar nabi Muhammad itu sering mengambil pendapat dari Ka'ab al-Ahbar, terutama yang berkaitan dengan penafsiran Al-Quran yang membutuhkan penjelasan dari sumber-sumber Yahudi seperti Talmudz, Taurat, dan yang lainnya. Kemudian Wahab bin Munabbih dijadikan sebagai sumber memahami teks-teks al-Quran yang membutuhkan penjelasan dari Taurat, misalnya dalam QS. 2:35-39 yang menjelaskan tentang larangan terhadap nabi Adam dan istrinya untuk mendekati pohon di dalam surga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menjadi mualaf bukan pilihan yang mudah. Hidayah yang diterima akan mendorong alasan seseorang masuk Islam. Keputusan yang dipilih akan mendorong niat, tekad dan usaha mualaf dalam mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Pengalaman hidup yang dijalani akan mendorong pola pikir dan keyakinannya terhadap Islam.

Islam adalah agama yang sarat dengan nilai, maka orang yang menerima Islam adalah orang yang melakukan dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengikat pada Islam. Diantara nilai-nilai itu adalah nilai keimanan, setiap yang mengaku Islam ia terikat untuk mengimani agama ini sebagai satu-satunya

agama yang benar. Kebenaran itu bersifat universal dan eternal. Sifat universal itu berlaku untuk seluruh manusia, dan sifat eternal itu berlaku sampai hari kiamat.⁴

Nilai yang lain adalah nilai perbuatan. Berislam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam adalah mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus (1983), bahwa diantara tujuan pendidikan agama adalah memberi pengajaran supaya mengetahui macam-macam ibadah dan cara melakukannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, memberi petunjuk untuk hidup di dunia dan menuju akhirat, memberi contoh dan teladan yang baik serta pengajaran dan nasihat-nasihat.⁶ Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari agama non Islam kepada agama Islam (Mualaf). Mereka belum bisa mengamalkan ajaran agama Islam, untuk itu mereka perlu dibina dan dididik dengan mengenalkan Islam dengan melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik

⁴ Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm.49.

⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1980), hlm. 13.

dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Pendidikan Islam pada keluarga merupakan pendidikan sepanjang hayat, karena sarana yang pertama mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar agama dan nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁷ Jadi, peranan ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.

Pelaksanaan pendidikan terdapat di empat pusat yang dikenal dengan catur pusat pendidikan yaitu keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan yang paling utamadimana ayah dan ibu terbeban kewajiban secara alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak bahagia di dunia dan di akhirat. Berkenaan dengan beban kewajiban orang tua dalam mendidik keturunannya itu, terlihat pada firman Allah SWT dalam QS. asy-Syura/42: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Pengasuhan dan pendidikan dalam lingkungan keluarga harus senantiasa memperhatikan aspek-aspek iman dan moral agama sebagai landasan sikap dan perilaku yang diperlukan anak-anak agar mereka mampu berkembang secara

⁷Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 17.

optimal. Pendidikan Islam pada keluarga bisa di mulai dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah seperti shalat, puasa, membaca alquran, doa-doa dan kebiasaan lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengamalannya maka orang tua terlebih dahulu haruslah membiasakan dan memberikan keteladanan dalam menjalankan ajaran agama.

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang mengalami pertumbuhan. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya⁸ Pentingnya pembiasaan dan pemberian keteladanan dalam lingkungan keluarga membuktikan bahwa orang tua dituntut agar dapat meningkatkan ilmu dan pengetahuannya dalam mendidik serta mampu merealisasikan nilai-nilai positif sehingga terbina kepribadian anak yang baik.

Kenyataan yang ada sekarang, banyak keluarga yang gagal mengasuh dan mendidik anak yang menyebabkan anak gagal dalam perjalanan hidupnya, bahkan lahir suatu generasi yang kurang memperhatikan ajaran agama. Hal demikian terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak yang efektif dan juga kurangnya penghayatan orang tua terhadap tuntunan agama. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 81.

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya⁹

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Bagi umat Islam, agama adalah dasar (pondasi) utama karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).¹⁰ Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah al-Quran dan hadis.

Pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah Swt, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).

Menurut beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik

⁹Akhmad Zulfaidin Akaha, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar. 2001) h.154.

¹⁰Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993) h. 153.

menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt., sesama manusia, dirinya sendiri, dan alam sekitarnya. Adapun tujuannya adalah membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama, sehingga seorang muslim itu dapat mengetahui kapasitasnya dirinya sebagai hamba dan supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah Swt. adalah beribadah kepada Allah Swt., hal ini selaras dengan firman Allah Swt. pada QS. adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Lingkungan yang pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan tentang keimanan atau pendidikan agama ialah di lingkungan keluarga. Dalam keluarga pendidik yang utama ialah orang tua. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam orang tua hendaknya memiliki pemahaman yang luas tentang agama Islam. Karena dengan bekal pemahaman yang luas orang tua lebih mudah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini kepada anaknya sehingga dapat membentuk anak memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

Masing-masing orang tua memiliki kemampuan dan pemahaman agama Islam yang berbeda-beda, seperti orang tua mualaf. Orang tua mualaf adalah laki-laki atau perempuan yang berpindah agama dari non muslim menjadi muslim yang sudah menikah dan mempunyai anak. Orang tua Mualaf memiliki

pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang masih kurang. Selain itu orang tua Mualaf juga masih kurang dalam ketrampilan beribadahnya. Karena tidak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam sejak dini.

Keterbatasan pemahaman tentang ajaran agama Islam yang dimiliki oleh orang tua Mualaf tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk tidak memberikan pendidikan agama Islam bagi keluarganya. Karena memberikan pendidikan dan pengajaran bagi keluarga merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua.

Dalam hal ini banyak yang perlu diperhatikan tentang pendidikan Islam yang ada pada keluarga Mualaf yang berada di pegunungan Meratus yang ada di kabupaten Hulu Sungai Selatan tepatnya di kecamatan Loksado, yang mempunyai luas wilayah 338,89 km dengan jumlah penduduk 7.254 jiwa yang tersebar di 11 desa. Dari hasil penjajakan awal penulis ke KUA kecamatan Loksado mendapatkan data sampai tahun 2019 ada 185 Mualaf yang tersebar di kecamatan Loksado, yang masih sangat perlu pembinaan lebih lanjut mengingat faktor lingkungan yang sangat berpengaruh karena sudah diketahui bersama banyak kepercayaan atau agama yang terdapat di kecamatan tersebut.

Puteh menyatakan bahwa Mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam.¹¹

¹¹Tan, N.A.M., Sham, F.M., *Keperluan Memahami Psikologi Saudara Muslim*. Jurnal Hadhari Bil.2 (2009),h. 83.

Penelitian ini berfokus kepada keluarga Mualaf yang sudah dewasa dalam hal ini orang yang sudah berkeluarga dan yang dimaksud Mualaf ini sendiri penulis membatasi pada keluarga Mualaf yang status keMualafannya maksimal mencapai lima tahun, jadi dari hasil observasi sementara ada 30 Mualaf yang termasuk katagori tersebut yang kemudian akan dijadikan objek dalam penelitian ini.

Disisi lain juga yang perlu diperhatikan adalah karena mereka teguh memegang kepercayaan atau religi suku mereka. Akan tetapi religi suku ini, agak berbeda dengan suku Dayak di Kalimantan Tengah (Suku Dayak Ngaju), yang banyak menekankan ritual upacara kematian. Suku Dayak Meratus lebih menekankan upacara dalam kehidupan, seperti upacara pada proses penanaman padi atau panen. Kepercayaan orang Meratus dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat “Huma” terkait dengan penghormatan terhadap “Padi” secara sakral yang terwujud dalam upacara-upacara ritual.¹²

Sudah barang tentu ada beberapa ritual nantinya yang secara tidak langsung akan mengarahkan kepada sebuah pendidikan yang sangat berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi akan terlihat peran dari sebuah kehidupan sosial budaya di kalangan Mualaf Dayak Meratus tersebut, tidak semua proses pendidikan itu berjalan sebagaimana dalam pendidikan formal, melainkan melalui berbagai macam kegiatan adat yang sudah turun temurun diyakini dan dilaksanakan seiring berjalannya waktu.

¹²<https://folksofdayak.wordpress.com/2015/11/18/menjawab-dayak-bukit-meratus-banjar-dari-melayu-sumatra>.

Berpijak dari masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara komprehensif tentang pendidikan Islam pada keluarga Mualaf pada suku Dayak Meratus, sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Pada Keluarga Mualaf Suku Dayak Meratus Di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.

Pendidikan agama di suku dayak meratus menurut pengaman sementara penulis adalah orang tua lebih banyak menyerahkan pendidikan agama pada guru yang mengajar di sekolah dasar maupun sekolah menengah atas maupun guru yang mengajar di TPA. Contohnya masalah pendidikan membaca Al-Qur’an orang tua di dalam keluarga kurang mendidik dari segi cara atau pengenalan tentang cara membaca Al-Qur’an, itu terjadi karena orang tua juga kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan keluarga Mualaf suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang meliputi:

1. Bagaimana keberagaman keluarga Mualaf suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Bagaimana proses pendidikan keagamaan keluarga Mualaf suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang dinyatakan pada bagian terdahulu, penelitian bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan keberagaman keluarga Mualaf suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?
2. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan keluarga Mualaf suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diperoleh mengenai Pendidikan Islam Pada Keluarga Mualaf Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini diharapkan dapat diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan teoritis, Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan konsep pemikiran spesifik terkait pendidikan agama pada keluarga suku Dayak Mualaf, menyangkut pendidikan agama orang tua dan anak-anak mereka serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya menambah dan mengembangkan wawasan, terutama sekali tentang pendidikan agama pada keluarga Mualaf.
2. Kegunaan praktis yaitu dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi semua pihak dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama keluarga Mualaf.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan terhindar dari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibawah ini akan dirumuskan definisi dari istilah-istilah tersebut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali dinyatakan sebagai kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.¹³ Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani bahwa

¹³Ahmad Harimba dalam Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. 2, h. 5.

mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁴ Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt., sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan jasmanai maupun ruhani seperti pengajaran, nasehat, pembiasaan dan keteladanan kepada anak didik agar mampu menetapi ajaran Islam dalam kehidupannya baik aspek akidah, ibadah, muamalah sehingga terbentuknya kepribadian muslim.

2. Keluarga Mualaf

Keluarga mualaf adalah sekumpulan orang yang sebelumnya belum memeluk agama Islam dan kemudian tertarik untuk memeluk agama Islam.

3. Suku Dayak Meratus

Suku Dayak Meratus adalah mereka yang bertempat tinggal di pedalaman sepanjang kawasan pegunungan Meratus kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

Yang jadi fokus utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang mualaf namun hanya salah satu dari kedua orang tua tersebut baik itu ayah ataupun ibu.

¹⁴Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah penulis lakukan dengan cara melacak kajian-kajian yang membahas tema serupa dengan penelitian yang dilakukan baik berupa disertasi, tesis maupun yang lainnya.

1. Abdul Basir (2015), merupakan mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin melakukan penelitian dengan judul disertasi “Model Pendidikan Keluarga Menurut al-Quran (Studi Surat Ali Imran dan Luqman).” Temuan penelitian ini adalah bahwa model pendidikan keluarga dalam Surat Ali Imran dan Luqman terbagi kepada model pendidikan keluarga prenatal dan postnatal. Model pendidikan keluarga prenatal dicontohkan oleh Hannah bint Faquz dan Nabi Zakariya terhadap Yahya As. Dan model pendidikan keluarga postnatal secara sistematis dicontohkan oleh Luqman al-Hakim. Model pendidikan keluarga ini menyatakan bahwa pendidikan prenatal bagian integral dari pendidikan postnatal. Artinya keberhasilan pendidikan postnatal anak sangat ditentukan oleh pendidikan prenatal anak dalam kandungan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan prenatal sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak setelah lahir. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sedangkan penulis jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan yakni pada keluarga Mualaf di Loksada Hulu Sungai Selatan. Selain itu juga, penelitian Abdul Basir tersebut lebih menekankan pada Model Pendidikan Keluarga, sedangkan

yang penulis teliti adalah realita tentang pendidikan yang dipraktekkan dalam keluarga.

2. Musmuallim (2014), merupakan mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul tesis “Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an-Nahlawi).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, menurut pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut pemikiran an-Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. Kedua, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan musyawarah, dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Ketiga, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nash Al-Quran dan hadis, pendekatan psikologis dan sosial. Penelitian ini juga mengangkat tema tentang pendidikan Islam di keluarga, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penulis dari segi subjek dan objek yang diteliti.

3. Saifullah (2016) merupakan mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin melakukan penelitian dengan judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.” Dalam penelitian ini ditemukan: (1) Pendidikan Agama Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan. (2) Pendidikan Agama Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan. (3) Pendidikan Agama Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan. (4) Budaya Religius Sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan. (5) Budaya Religius Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan. (6) Budaya Religius Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan. (7) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan. (8) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan. (9) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan. Penelitian ini temanya sama dengan penulis yakni tentang pendidikan agama dalam keluarga, akan tetapi

pendekatan penelitian ini kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Mucktarom Basiran (2015) merupakan mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin melakukan penelitian dengan judul tesis “Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Kontemporer (Studi Kasus Keluarga Sakinah Teladan Kota Banjarmasin).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan tauhid memiliki peran penting dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Agar tujuan keluarga sakinah dapat terwujud dengan menjalankan ajaran agama Islam secara betul-betul, dan dapat penjabaran dari rasa cinta dan kasih sayang keluarga yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan tauhid diberikan dalam rangka membentengi anak dan keluarga dari hal hal yang dapat merusak baik spiritual maupu mental anak, dan materi pendidikan tauhid telah diberikan sejak dini kepada anak dengan materi yang ringan-ringan sesuai dengan tingkat pemahaman anak diantaranya; pengenalan asma Allah, Nabi, dan Malaikat. Kemudian menjalankan ibadah sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang diberikan. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer diberikan melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua serta nasehat. Orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Selanjutnya anak-anak harus dibiasakan dalam mengerjakan kewajiban agama. Dan senantiasa memberi nasehat sehingga akhirnya mereka dapat menjalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Penelitian ini lebih mendalam

pada pendidikan tauhid saja sedangkan penulis arahnya membahas secara umum tentang pendidikan dalam Islam yang diterapkan masyarakat Dayak Meratus.

5. Anita Nuraeni (2019) merupakan mahasiswi UIN Sunan Gunung Jati Bandung melakukan penelitian dengan judul tesis *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada keluarga Muallaf : Penelitian terhadap beberapa Mauallaf Di Kota Bandung, dengan Hasil:* 1. Tujuan Kegamaan dari keluarga Maullaf ini adalah untuk mencari kebenaran tentang Tuhan, karena selama ia beragama ada beberapa kejanggalan-kejanggalan terhadap ajaran yang mereka anut sebelumnya, 2. Proses pembelajaran keagamaan pada kelaurga Muallaf ini berbeda-beda ada yang dibantu oleh tokoh agama sekitar, dan adapula yang dibantu oleh keluarga yang seiman. 3. Faktor pendukung dalam mempelajari keagamaan tersebut adanya keinginan yang besar dalam diri sendiri, dan juga dengan adanya peran tokoh agama, keluarga seiman dan juga lembaga pembinaan keagamaan bagi Muallaf, sedangkan fantor penghambat yaitu karena pengetahuan keagamaan orang tua pada keluarga Muallaf tersebut kurang memadai dan juga lingkungan keluarga maupun social yang tidak mendukung, 4. Hasil dari pembelajaran yang merekqan dapatkan kebenaran tentang Tuhan yang sebelumnya mereka ragukan dan mendapatkan banyaknya pengetahuan tentang kehidupan dalam ajaran islam.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penulis menyimpulkan belum ada yang mengangkat tema tentang Pendidikan Islam

pada keluarga Mualaf suku Dayak Meratus di kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri atas bab pendahuluan, bab kerangka teoretis, bab metode penelitian, bab paparan data dan pembahasan serta bab penutup.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoretis dan praktis, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teoretis, berisikan tinjauan teoretis dan kerangka pemikiran. Tinjauan teoretis berkaitan persoalan yang dilakukan dalam penelitian yaitu konsep pendidikan Islam, konsep tentang Mualaf suku Dayak Meratus. Kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan. Paparan data terdiri deskripsi data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pembahasan, berisi analisis data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pendidikan Islam pada keluarga Mualaf suku Dayak Meratus kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.